



Dorong Kemandirian Pangan di Tengah Keterbatasan Lahan

YOGYA (KR) - Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta terus mendorong penguatan ketahanan pangan berbasis masyarakat melalui pemanfaatan ruang-ruang sempit di perkotaan. Hal tersebut mengemuka dalam ajang Lomba Kampung Tangguh Pangan yang menjadi agenda tahunan untuk memotivasi kemandirian warga.

Asisten Perekonomian dan Pembangunan Kota Yogyakarta Kadri Renggono, menyebutkan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan tingkat rumah tangga memegang peranan vital dalam mendukung ketahanan pangan secara lebih luas. Menurutnya, keterbatasan lahan di perkotaan justru menuntut kreativitas tinggi dari masyarakat.

"Ketahanan pangan tidak harus dimulai dari lahan yang luas. Satu keluarga yang menanam kebutuhan pangannya sendiri, kelompok warga yang membudidayakan ikan, maupun kampung yang mengolah sampah organik menjadi pupuk merupakan langkah nyata yang dapat berkembang menjadi gerakan bersama," jelas Kadri, Jumat (28/8).

Kadri juga mendorong agar hasil pekarangan tidak hanya berhenti pada konsumsi keluarga saja, melainkan dapat diolah menjadi produk bernilai tambah guna menumbuhkan usaha rumah tangga dan UMKM. Dengan demikian, gerakan ketahanan pangan dapat berjalan beriringan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Sementara itu, Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta, Sukidi, memberikan apresiasi mendalam kepada seluruh kampung yang mampu memenuhi kualifikasi kampung tangguh pangan. Penilaian dilakukan secara komprehensif oleh tim juri yang terdiri atas praktisi dan pegiat ketahanan pangan keluarga.

"Kami ingin melihat bagaimana masyarakat membangun sistem ketahanan pangan secara menyeluruh. Tidak hanya menanam, tetapi juga bagaimana hasil panen dimanfaatkan, bagaimana lingkungan tetap bersih dan rapi, serta bagaimana

seluruh warga berpartisipasi dalam menjaga keberlanjutan program tersebut," ungkap Sukidi.

Dalam praktiknya, tim juri menilai peserta berdasarkan empat aspek utama, yaitu penerapan sistem integrated farming meliputi teknik pertanian, peternakan, dan perikanan, serta inovasi seperti hidroponik, smart farming, atau irigasi sederhana. Aspek berikutnya mencakup estetika kebersihan, kerapian lingkungan, dan pengelolaan limbah, disusul dengan pemanfaatan hasil produksi serta pencatatan administrasi yang baik. Aspek terakhir yang menjadi penentu adalah peran aktif masyarakat serta kolaborasi lintas sektor bersama pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, komunitas, media, dan program CSR.

Berdasarkan hasil penilaian ketat dari dewan juri, Kampung Rejowinangun berhasil keluar sebagai Juara I dan berhak memperoleh uang pembinaan sebesar Rp 5.000.000. Sementara itu, Juara II diraih oleh Kampung Suryodiningratan dari Kemantren Mantrijeron dengan hadiah sebesar Rp4.500.000, serta Juara III diraih oleh Kampung Gowongan dari Kemantren Jetis yang mendapatkan uang pembinaan senilai Rp4.000.000.

Adapun predikat Juara Harapan I diberikan kepada Kampung Nitikan dari Kemantren Umbulharjo dengan hadiah sebesar Rp3.500.000, dan Juara Harapan II diraih oleh Kampung Gendeng dari Kemantren Gondokusuman yang membawa pulang uang pembinaan sebesar Rp3.000.000.

Melalui penyelenggaraan lomba ini, Sukidi berharap semakin banyak wilayah di Kota Yogyakarta yang mampu mengembangkan ketahanan pangan mandiri berbasis komunitas. "Di tengah keterbatasan lahan perkotaan, kreativitas, inovasi, dan semangat gotong royong menjadi modal penting untuk mewujudkan kemandirian pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Yogyakarta," pungkasnya. **(Dhi)-f**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Oktober 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005